

Soekarno, sebagai Bapak Proklamator Indonesia, menggali nilai-nilai Pancasila dari nilai-nilai budaya bangsa untuk dijadikan perekat dan penyatu hidup berbangsa. Pancasila menjadi jiwa bangsa Indonesia (Bung Karno, 1960). Pancasila yang memuat lima sila sebagai kesatuan merupakan identitas bangsa Indonesia. Nilai-nilai kemanusiaan yang termuat dalam sila-sila Pancasila merupakan pondasi filosofis pengembangan hidup bersama di bidang politik, social, budaya dan pendidikan di Indonesia.

Pancasila disebut sebagai filsafat hidup berbangsa karena selain menjadi dasar Negara, Pancasila juga memuat visi hidup berbangsa. Pancasila memuat nilai-nilai luhur yang meliputi keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, visi kemanusiaan yang adil dan beradab, cita-cita kesatuan hidup berbangsa, penegakan hak dan kewajiban setiap warga Negara untuk berpartisipasi aktif dalam hidup berbangsa, dan perjuangan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Hijriana, 2020; Siswoyo, 2013). Y.B. Mangunwijaya menegaskan bahwa Pancasila memuat nilai-nilai humanisme-religius bangsa Indonesia yang digali dari pengalaman dan tradisi hidup masyarakat Indonesia yang multireligius (Mangunwijaya, 2020[1]).

Idealisme yang termuat dalam Pancasila menjadi filsafat pendidikan bangsa. Artinya, seluruh warga Indonesia disatukan dalam cita-cita yang sama untuk mengembangkan diri dan berkontribusi bagi perwujudan nilai-nilai Pancasila. Kehidupan keluarga, masyarakat dan aktivitas pendidikan formal memiliki cita-cita yang sama, yakni mewujudkan nilai-nilai Pancasila. Karenanya, selain menjadi dasar Negara, Pancasila merupakan pemersatu dan jiwa kehidupan setiap warga Negara Indonesia sejak sebelum terbentuknya Indonesia sebagai Negara yang merdeka. Dengan kata lain, Pancasila memuat nilai-nilai fundamental atau filosofi keindonesiaan.

Setidaknya ada dua hal hakiki yang layak ditegaskan sebagai nilai-nilai kemanusiaan khas Indonesia (Mangunwijaya, 2020 [1]). *Pertama*, kekayaan religiusitas bangsa Indonesia yang majemuk menjadi salah satu karakter khas masyarakat yang menjadi jiwa atau pendorong perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia. Kekayaan religius itu diungkapkan dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang menjadi dasar untuk hidup bersaudara, bersatu, berdialog dan mewujudkan keadilan sosial. *Kedua*, setiap warga masyarakat Indonesia lahir, hidup dan berkembang di dalam keragaman (kebhinekaan). Keragaman atau kebhinekaan merupakan salah satu struktur hakiki atau karakter

keindonesiaan yang amat unik. Keberagaman (kebhinekaan) itu merupakan pengalaman yang secara hakiki membentuk identitas bangsa Indonesia (Na'imah, Sukiman, & Nurdin, 2017). Para pendiri bangsa sangat menghargai sejarah bangsa yang dibentuk dan dikembangkan dalam pengalaman relasi antar warga bangsa yang berlatar belakang keragaman agama (kepercayaan), ras, suku, warna kulit, dan bahasa dalam konteks ribuan pulau, tradisi, ritual, mitos, legenda, simbolisme bangunan, hasil bumi, dan flora-fauna. Keragaman dan kebhinekaan Indonesia memuat nilai-nilai filosofi dan religiositas (W.P. Alston, 2001).

Keragaman yang menjadi karakter bangsa Indonesia merupakan warisan yang dihidupi dalam relasi yang dinamis di tengah arus globalisasi. Keragaman yang menjadi karakter bangsa Indonesia bersifat transendental dan terbuka untuk digali maknanya melalui proses eksplorasi pengalaman lokalitas manusia Indonesia dalam relasi dengan bangsa-bangsa lain. Pendidikan berperan penting dalam melestarikan dan memaknai keragaman yang menjadi warisan luhur bangsa.

Bagi masyarakat Indonesia, keragaman merupakan nilai yang khas dan menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia. Keragaman Indonesia merupakan anugerah alamiah yang sudah ada sejak sebelum terbentuknya negara Indonesia. Dalam arti ini keragaman merupakan kekayaan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia beragam dalam hal pengalaman hidup, budaya, bahasa, ras, suku, bahasa, kepercayaan, tradisi, dan berbagai ungkapan simbolik. Semuanya itu memuat nilai-nilai yang menjiwai dinamika hidup bersama dengan corak yang berbeda-beda. Keragaman merupakan nilai kemanusiaan Indonesia yang membentuk keunikan setiap pribadi, identitas bangsa dan budaya Indonesia (Na'imah, Sukiman, & Nurdin, 2017). Setiap pribadi yang lahir dan hidup di Indonesia memiliki keunikan budaya.

Lima sila Pancasila memuat nilai-nilai luhur kehidupan berbangsa dalam perjalanan sejarah yang panjang. Lima sila itu merupakan satu kesatuan yang menjiwai hidup berbangsa (Hijriana, 2020). Sila pertama adalah *Ketuhanan Yang Maha Esa*. Semua warga Indonesia yang berasal dari berbagai suku bangsa, ras, dan budaya memiliki keyakinan kepada yang Maha Esa. Religiositas merupakan identitas manusia Indonesia yang memberi dasar bersikap dan bertindak etis di tengah masyarakat. Saling menghargai

pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda merupakan bagian dari kesadaran dan praktik hidup bersama.

Sila kedua dari Pancasila adalah *Kemanusiaan yang adil dan beradab*. Saling menghargai martabat pribadi manusia merupakan pelaksanaan dari keyakinan religious bahwa setiap pribadi merupakan ciptaan Tuhan. Sila kedua menekankan prinsip etis pentingnya menghargai sesama warga masyarakat tanpa diskriminasi karena perbedaan latar belakang budaya, etnis, suku dan kepercayaan.

Sila ketiga adalah *Persatuan Indonesia*. Sila ketiga merupakan prinsip moral dan imperatif etis bagi semua warga Indonesia. Menghargai nilai-nilai yang menyatukan di tengah perbedaan dan keragaman merupakan sikap dasar yang perlu dikembangkan dalam hidup di tengah keluarga, masyarakat dan ruang Sekolah. Setiap warga Indonesia menyadari bahwa kesatuan dalam keragaman dan perbedaan merupakan identitas bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan (Mangunwijaya, 2020 [2]; Siswoyo, 2013).

Sila keempat adalah *Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam permusyawaratan perwakilan*. Sila ini berhubungan dengan tradisi berdialog dan bermusyawarah dalam menentukan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan hidup bersama. Prinsip musyawarah atau dialog memberi peluang dan hak kepada setiap warga untuk terlibat secara aktif dalam penentuan kebijakan hidup bersama. Dalam konteks hidup berbangsa, hak dan suara rakyat direpresentasikan melalui para wakil rakyat.

Sila kelima dari Pancasila adalah *Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*. Hidup bersama dalam keragaman dijamin dengan penegakan keadilan. Sikap adil didukung dengan kesetiakawanan dan kemurahan hati untuk hidup saling membantu atau gotong-royong. Keadilan sosial dan kesetiakawanan merupakan prinsip etis yang penting dalam membangun kesatuan bangsa yang memiliki wilayah yang sangat luas, dan situasi geografis serta kondisi demografis yang beragam.

Pancasila menjadi dasar Negara, identitas bangsa, filosofi hidup bersama, dan cara hidup setiap orang Indonesia. Kelima sila Pancasila terhubung satu sama lain secara integral dan mencerminkan spiritualitas, jiwa dan kehidupan bangsa Indonesia (Octaviani, 2018). Sila pertama mendasari keempat sila yang lain.

Pada era Orde Baru (1966-1998), Pancasila mengalami reduksi makna. Pemerintah menjadi penafsir tunggal atas Pancasila dan cenderung berhenti menjadi label berbagai gerakan seperti Ekonomi Pancasila, Pendidikan Pancasila, Tani Pancasila, Pemuda Pancasila, dll. Pemerintah membuat rumusan doktrinal terkait dengan penafsiran Pancasila untuk dijadikan bahan pengajaran di kelas, penataran bagi para calon pejabat dan hafalan. Pendekatan politik dalam memaknai Pancasila menjadikan nilai-nilai Pancasila yang dihayati dalam keragaman cara di berbagai kearifan lokal masyarakat Indonesia kurang mendapatkan apresiasi. Pendekatan politik dalam memaknai Pancasila cenderung menafikan faktor historis dari Pancasila yang merupakan kristalisasi dari nilai-nilai kearifan lokal. Karenanya, dalam dasawarsa terakhir, mulai banyak penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis dan kultural untuk mengeksplorasi penghayatan nilai-nilai Pancasila dalam kearifan lokal masyarakat di berbagai wilayah Indonesia (Rosidin, 2016).

Sejak berakhirnya rezim Orde Baru di tahun 1998 dan munculnya gerakan reformasi, kebebasan dan demokrasi menjadi diskursus politik yang menggeser pemaknaan nilai-nilai Pancasila. Baru Beberapa tahun terakhir, berbagai gerakan merevitalisasi Pancasila sebagaimana dicetuskan oleh Soekarno mulai menggeliat kembali. Merevitalisasi Pancasila berarti menegaskan identitas manusia Indonesia yang dalam sejarahnya memang suka memberi (murah hati) dan percaya akan kekayaan bangsa Indonesia menjadi modal untuk terlibat aktif dalam membangun dunia. Soekarno menegaskan bahwa Pancasila menjadi jiwa yang menyatukan seluruh Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Kerelaan untuk berkorban dan hidup saling membantu (gotong-royong) merupakan semangat dan sikap bangsa (Bung Karno, 1960). Kemurahan hati dalam relasi global dan keterlibatan untuk membangun dunia merupakan nilai-nilai kemanusiaan Indonesia yang dikembangkan oleh bangsa Indonesia sejalan cita-cita Bung Karno.

Menghargai dan memberi ruang kepada setiap pribadi untuk memberikan sumbangan bagi kebersamaan dalam membangun dunia merupakan wujud keadilan sosial. Dasar kerohanian keadilan sosial adalah keyakinan bahwa setiap warga masyarakat saling membutuhkan satu sama lain dalam kebersamaan sebagai makhluk sosial (Kaelan, 2002). Rukun dan damai merupakan kebutuhan setiap pribadi di dalam hidup bersama di tengah

dunia. Terciptanya hidup harmonis dan damai menjadi tanggung jawab setiap pribadi dalam kebersamaan yang mempertebal rasa aman dan syukur setiap pribadi sebagai warga masyarakat. Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia memuat tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap pribadi dan bersama dalam segala dimensinya. Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup, keseimbangan dinamis antara hak dan kewajiban setiap warga perlu mendapatkan tempat untuk mewujudkannya.

Pancasila memuat nilai-nilai yang perlu dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui pendidikan. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk kemampuan berperilaku: 1) mampu mengambil sikap yang bertanggungjawab sesuai dengan hati nuraninya demi kemajuan bangsa, 2) mampu mengenali masalah hidup bersama dan menemukan cara-cara pemecahannya, 3) mampu mengenali perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni, 4) mampu memaknai peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa untuk menggalang persatuan Indonesia (Kaelan, 2016). Melalui pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila diharapkan generasi muda bangsa Indonesia mampu mengembangkan life skill untuk kemajuan bangsa yang memiliki rasa tanggung jawab, pemecahan masalah, dapat menganalisis terhadap masalah-masalah. Dengan kata lain, pendidikan dalam bingkai nilai-nilai filsafat Pancasila membentuk karakter dan keterampilan pribadi yang unggul, karakter akademis yang rasional dan kolaboratif, karakter religius yang menyatukan keragaman, karakter sosial yang empatik dan bersaudara (Sulianti, 2018).

Pancasila menjadi visi dan perspektif pendidikan humanis-religius yang menekankan pentingnya iman kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai dasar untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat Indonesia yang bersatu, menegakkan hak dan kewajiban secara seimbang, demi terwujudnya masyarakat yang adil dan beradab. Sila Ketuhanan yang Maha Esa menjadi dasar pendidikan agama yang bervisi kebangsaan yang berperikemanusiaan, bersatu, berdaulat dan adil (Shofiana, 2014). Dengan demikian, pendidikan agama dalam kerangka filsafat Pancasila berorientasi pada pengembangan identitas manusia Indonesia yang menghargai nilai-nilai luhur bangsa, melestarikan keragaman, dan terbuka terhadap dialog di era globalisasi. Pendidikan agama dalam kerangka filsafat Pancasila menguatkan relasi dinamis manusia Indonesia dengan Allah

Mahaesa, meningkatkan relasi dengan sesama dalam semangat saling menghargai dan menyatukan hidup berbangsa dalam kemajemukan (Shofiana, 2014).

Nilai-nilai masyarakat Indonesia yang dirangkum dalam lima sila Pancasila mencerminkan kehidupan masyarakat Indonesia yang merupakan kesatuan dari keanekaragaman agama, keyakinan, budaya, etnis, kearifan lokal, pulau, wilayah geografis dan hayati. Pancasila memuat nilai-nilai keindonesiaan yang perlu dilestarikan dan dikembangkan secara dinamis. Melindungi keragaman sumber daya alam dan lingkungan hidup merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai Pancasila (Riyanto, 2006). Humanisme Pancasila berkarakter religius dan ekologis. Motivasi dan tanggung jawab untuk melestarikan kebhinekatunggalikaan Indonesia berdasar pada nilai-nilai religius, kultural dan ekologis.

Bagi masyarakat Indonesia, Pancasila merupakan filsafat hidup bersama yang memuat nilai-nilai ontologies, epistemologis dan aksiologis (Widiuseno, 2014). Nilai-nilai Pancasila merupakan jiwa hidup masyarakat yang sudah ada sebelum berdirinya Indonesia sebagai suatu Negara. Secara ontologis, nilai-nilai Pancasila menjadi dasar hidup bersama yang menjadi dasar persaudaraan dan kesatuan bangsa. Secara epistemologis, nilai-nilai Pancasila memuat kebenaran yang sudah teruji oleh waktu dan digali dari praktik kehidupan berbagai komunitas lokal yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Secara aksiologis, nilai-nilai Pancasila yang mendorong hidup setiap warga masyarakat Indonesia dan menjadi imperatif etis untuk melestarikan kesatuan dan mengembangkan kualitas hidup bangsa dan Negara Indonesia (Riyanto, 2015).

Dalam kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk, proses pendidikan perlu mengelaborasi potensi religius para peserta didik untuk menumbuhkan relasi empatik yang mendukung proses dan praktik berdialog yang terwujud dalam tradisi bergotong-royong di dalam kehidupan sehari-hari (Endro, 2016). Dialog dalam tindakan bergotong-royong menjadi ruang implementasi aktivitas manusiawi yang mengaktualisasikan potensi kognitif, spiritual, afektif, sosial, dan moral yang terarah pada pelestarian kesatuan bangsa dalam kebhinekaan. Proses dan praktik dialog dalam masyarakat Pancasila berlangsung secara kontinu di tengah perkembangan zaman untuk menguatkan identitas bangsa dan menegaskan kontribusi bangsa dalam relasi dengan bangsa-bangsa lain secara global.